




Analisis Metode Penerjemahan *Subtitle* Film Animasi *White Snake*

Prissila Agusdtine , Rudy Sofyan, Niza Ayuningtias

Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel


Keywords:
Metode penerjemahan,
Film animasi White
snake, Subtitle

Abstrak

Terjemahan adalah mentransfer arti atau makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun makna yang disampaikan tidak boleh melenceng agar terjemahannya dapat dipahami dan berterima. Dalam melakukan kegiatan penerjemahan, sangat penting untuk memperhatikan penggunaan metode penerjemahan karena jika terdapat penggunaan metode penerjemahan yang kurang sesuai maka akan mengakibatkan hasil terjemahan menjadi kurang baik. Penerjemahan dapat dilakukan ke dalam berbagai media dan salah satunya adalah film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode penerjemahan *subtitle* film animasi *White Snake* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Peter Newmark. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan data berupa kata, frasa, klausa serta kalimat dalam *subtitle* film animasi *White Snake* dan metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 186 data yang diteliti terdapat 7 metode penerjemahan Newmark yang diterapkan dalam menerjemahkan film yaitu 4 metode mengacu pada bahasa sumber yang terdiri dari penerjemahan kata-demi-kata 5 (2,68%), penerjemahan harfiah 27 (14,51%), penerjemahan setia 44 (23,65%) dan penerjemahan semantik 41 (22,04%), serta 3 metode mengacu pada bahasa sasaran yang terdiri dari penerjemahan bebas 32 (17,20%), penerjemahan idiomatik 1 (0,53%) dan penerjemahan komunikatif 36 (19,35%). Metode penerjemahan yang paling banyak diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan film animasi *White Snake* adalah penerjemahan setia dengan mempertahankan struktur gramatikal bahasa sumber.

Abstract

Translation is transferring the meaning from one language to another. But the meaning conveyed must not be distorted in order to make the translation understandable and acceptable. In carrying out a translation activity, it is important to pay attention to the use of translation methods because any lack of proper translation methods results in poor translation. Translation can be done into various media and one of them is movie. The purpose of this research is to describe and analyze the method of translating the subtitle of White Snake animated film from Mandarin to Indonesian using the translation method which developed by Peter Newmark. This research applied a qualitative method and the data are in the form words, phrases, clauses and sentences contained in the White Snake animated film and was collected by applying technique of analysis document. The results of the research on 186 data indicate that there are 7 translation methods which have been used by the translator in translating the subtitle, 4 methods that were oriented to the source language, these methods are word-for-word translation 5 (2.68%), literal translation 27 (14.51%), faithful translation 44 (23.65%), semantic translation 41 (22.04%) and 3 methods that were oriented to the target language, these methods are free translation 32 (17.20%), idiomatic translation (0.53%) and communicative translation 36 (19.35%). The translation method most used in translating the subtitle of White Snake animated film is faithful translation by maintaining the grammatical structure of the source language.

 Alamat korespondensi:
Gedung B9 Lantai 2 FBS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: prissilaagusdtine@gmail.com

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu proses untuk mengalihkan pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dengan mencari padanan yang alami. Newmark (1988: 5) menyatakan terjemahan adalah menerjemahkan arti suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan cara yang dikehendaki atau diinginkan oleh penulis teks. Dalam konsep pengertian tersebut, penerjemah harus bisa memperhatikan maksud, pesan ataupun isi hati penulis teks sumber (Tsu). Peran penerjemah yaitu menjadi jembatan sebagai penghubung antara penulis teks sumber (Tsu) dengan pembaca atau penerima pesan sehingga tidak terjadi adanya kesalahpahaman dalam menangkap pesan penulis. Hoed (2006: 52) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan atau maksud yang ada dalam sebuah teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa) sehingga penerjemahan tersebut dapat dikatakan sepadan (*equivalent*) dengan teks sumbernya (Tsu). Kesepadanan itu memiliki hubungan yang erat dengan kepada siapa dan “untuk apa” suatu terjemahan dibuat serta didasari pada kriteria estetika, selera penerjemah dan pembaca terjemahan. Dalam penerjemahan, kesepadanan menentukan berhasil atau tidaknya terjemahan karena saat mengalihkan makna, tidak mengabaikan pesan yang sesungguhnya.

Terjemahan bukan hanya dilihat dalam bentuk perubahan bahasa, namun tanpa disadari sudah terjadi perubahan budaya sehingga disinilah peran seorang penerjemah dibutuhkan agar komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh negara yang satu dengan negara lain dapat berjalan dengan normal dan seimbang. Penerjemah harus mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*) dia menerjemahkan. Hal tersebut menjadi faktor penerjemah dalam menentukan metode terjemahan yang tepat sehingga nantinya hasil terjemahannya dapat diterima dengan baik oleh penonton atau pembaca. Sebagai contoh, saat penerjemah menerjemahkan teks yang pembacanya adalah anak-anak, maka penerjemah berusaha dengan cermat menghilangkan kata-kata yang sukar diketahui

oleh pembaca. Namun pesan ataupun makna dalam Tsu (teks sumber) yang diterjemahkan ke Tsa (teks sasaran) tidak boleh melenceng dan harus tetap terjaga kealamiannya.

Di zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, penerjemahan menjadi suatu fenomena yang tumbuh dan memiliki efek yang besar. Selain menerjemahkan buku, dokumen, ataupun surat, berbagai objek lain seperti lagu dan film juga bisa diterjemahkan. Namun dibandingkan dengan objek lainnya, pengaruh yang dihasilkan oleh film jauh lebih besar dibandingkan media lain. Ini disebabkan film memiliki audio dan visual yang ditampilkan secara serentak sehingga membuat yang menontonnya mudah mengingat dan tidak jenuh karena bentuknya lebih menarik. Di kalangan masyarakat, selain menjadi sarana edukasi, film juga menjadi sarana hiburan.

Dalam film, takarir (*subtitling*) dan sulih suara (*dubbing*) merupakan istilah yang umum. Sulih suara (*dubbing*) merupakan proses yang menggunakan saluran akustik (suara) untuk tujuan terjemahan, sedangkan takarir (*subtitle*) merupakan visual yang melibatkan terjemahan dialog pada film yang biasanya berada di bawah tayangan (Munday, 2009:141-142). Melakukan pekerjaan takarir dan sulih suara cukup menjanjikan terutama di zamam modern saat ini. Bioskop menjadi salah satu contoh nyata yang menunjukkan tingginya minat terhadap film terutama film asing dengan berbagai genre atau jenis film yang ditandai dengan ramainya pengunjung dari berbagai kalangan usia. Kemudian maraknya program televisi luar negeri yang ditayangkan di saluran televisi lokal serta tersedia platform streaming seperti *Netflix*, *IQYI* dan lainnya. Hal ini meningkatkan minat orang khususnya dalam membuat takarir. Sedangkan sulih suara lebih sering digunakan pada program televisi dengan jenis-jenis tertentu atau serial televisi untuk anak-anak.

Walaupun takarir (*subtitling*) lebih sering dipakai dibandingkan *dubbing* namun bukan berarti kesulitan yang ditemui sedikit. Hariyanto (2015: 102-103) menyatakan bahwa kesulitan yang mungkin dihadapi oleh penerjemah dalam melakukan takarir (*subtitling*) di antaranya yaitu

segi bahasa atau budaya, makna pragmatik dan segi media. Dalam bahasa dan budaya kesulitan yang sering dijumpai adalah acuan budaya, ungkapan, sindiran humor dan permainan kata. Dalam acuan budaya kadang penerjemah tidak tahu atau kurang mengerti dan paham mengenai kebiasaan atau kebudayaan bahasa sumber (Bsu). Sama halnya dengan idiom, sindiran humor dan permainan kata yang sulit bagi penerjemah untuk mencari padanannya ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Dalam pragmatik, penerjemah mengalami kesulitan untuk menggambarkan satu tokoh dengan tokoh lainnya dengan ciri tutur seperti dialek yang tidak formal atau *turn taking* yang tidak dapat ditampilkan secara tertulis bahasa sasaran. Kemudian dari segi media, kesulitan yang di hadapi yaitu adanya pembatasan waktu (*time constraint*) dan pembatasan tempat (*space*) yang terkait dengan penempatan *subtitle* yaitu jumlah baris, jumlah karakter, jenis font, warna, latar belakang dan sebagainya. Ini juga mengakibatkan terjadinya reduksi data teks sumber (Tsu) dikarenakan penerjemah harus mencoba menerjemahkan pesan atau makna secara ringkas ke dalam teks sasaran namun tidak melenceng dari teks sumber.

Agar suatu hasil terjemahan dapat diterima dengan baik oleh penonton maupun pembaca, maka penggunaan metode penerjemahan menjadi faktor yang paling penting dalam proses kegiatan penerjemahan karena jika terdapat penggunaan metode penerjemahan yang kurang tepat maka dapat mengakibatkan hasil penerjemahan kurang baik atau berterima. Selain itu, jika yang melakukan kegiatan takarir (*subtitling*) bukan merupakan profesional maka tidak jarang orang-orang menggunakan mesin penerjemahan sebagai alat bantu penerjemah. Tentunya mesin penerjemah masih memiliki banyak kekurangan dengan hasil terjemahan sedikit kurang baik atau kurang berterima. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan yang mungkin dapat berakibat fatal pada hasil terjemahannya. Adanya kesulitan dengan pemahaman budaya, dialek, penempatan takarir (*subtitle*) dan faktor lainnya berpengaruh pada penggunaan metode penerjemahan yang tepat.

Sebelumnya banyak penelitian yang membahas mengenai metode penerjemahan, namun mayoritas penelitian tersebut menggunakan buku pelajaran atau buku cerita sebagai sumber data sehingga penulis tertarik untuk meneliti metode penerjemahan yang terdapat dalam film dan penulis memilih animasi *White Snake*. Namun sebelum penulis memilih film tersebut, penulis mencoba membandingkan dengan beberapa film populer lainnya yang mendapat kisaran rating 7-8 di situs *IMDB* (*Internet Movie Database*) yaitu film *Us and Them*, *You Are The Apple of My Eye*, *Our Times* dan *The Great Hypnotist*. Kemudian penulis juga mengadakan survei ke 10 responden yang telah lulus HSK 4 dan 5. Kelima film tersebut diberikan kepada 10 responden untuk ditonton dan diminta pendapatnya tentang takarir (*subtitle*) film-film tersebut, kemudian memilih satu di antara lima film tersebut yang memiliki takarir (*subtitle*) yang kaku atau kurang luwes dan dari hasil survei, kesepuluh responden ternyata memilih film animasi *White Snake*.

Untuk mendukung alasan dibalik pemilihan film *White Snake*, penulis memaparkan salah satu contoh permasalahan dari penggunaan metode yang kurang tepat pada saat melakukan kegiatan takarir (*subtitling*) yaitu sebagai berikut :

(1) Bsu : 我 让 你 师 姐 带 上
这 珠 钗
wǒ ràng nǐ shījiě dài shàng zhè
zhū chāi

Saya biarkan kamu senior kakak membawa ini mutiara jepitan

去 行 刺 道 士。
qù xíngcì dàoshi.

pergi membunuh pendeta Tao

Bsa : Aku sudah kakak senior membawa jepitan ini bunuh pendeta itu.

(dalam takarir film animasi *White Snake*
01:17:01,379 --> 01:17:05,382)

Dalam contoh (1), penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia karena berusaha mengalihkan pesan yang akan disampaikan ke bahasa sumber dengan mempertahankan tata bahasanya. Jika dilihat, struktur atau susunan kalimat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak berbeda. Hal ini

mengakibatkan takarirnya terlihat sangat aneh dan kaku. Lebih baik jika takarirnya diterjemahkan dengan penerjemahan bebas yaitu “aku membiarkan kamu membawa jepitan ini untuk membunuh pendeta itu” sehingga 师姐 *shijiě* tidak perlu lagi diterjemahkan karena sudah ada kata 你 *nǐ* yang mengacu kepada “kakak senior”.

Penulis menyadari bahwa tidak semua film mempunyai takarir (*subtitle*) yang baik sehingga penting bagi penerjemah untuk menentukan metode penerjemahan yang tepat. Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengetahui metode penerjemahan yang terdapat dalam *subtitle* film animasi *White Snake*. Penulis ingin mengetahui metode-metode yang terdapat dalam film animasi *White Snake* dan menghubungkannya dengan teori metode penerjemahan Newmark (1988), yaitu metode penerjemahan yang mengacu kepada bahasa sumber dan metode penerjemahan yang mengacu kepada bahasa sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena satuan terjemahan (*translation unit*) yang akan dikaji berada pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Temuan dalam penelitian kualitatif bukan didapat dalam bentuk numerik atau hitungan angka namun memiliki tujuan untuk mengungkapkan gejala yang sesuai dengan situasi tertentu melalui pengumpulan data dengan menjadikan peneliti sebagai pusat atau instrumen utama. Oleh karena itu penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menguraikan secara mendalam atau detail mengenai suatu fenomena atau peristiwa (Sugiarto, 2015: 8). Dalam penelitian ini, penulis berorientasi pada produk penerjemahan untuk mengkaji *subtitle* atau takarir film animasi *White Snake* agar menghasilkan suatu informasi. Oleh sebab itu, penulis mengumpulkan data kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan hasil yang diinginkan.

Sumber data adalah asal data didapatkan atau diperoleh. Diperlukan pemahaman yang baik tentang sumber data agar dapat menghindari

terjadinya kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Sumber data dalam penelitian ini adalah film animasi *White Snake*. Pemilihan sumber data tidak hanya ditentukan oleh penulis namun juga berdasarkan survei pemilihan sumber data oleh responden. Data menjadi pusat atau inti dari suatu penelitian yang digunakan dengan cara dikumpulkan kemudian diolah untuk menghasikan suatu informasi. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung metode penerjemahan dalam bentuk dialog mandarin dan teks takarir film animasi *White Snake*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen (*document analysis*) dengan langkah-langkah mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang cocok dengan teori yang akan diaplikasikan yaitu takarir yang mengandung metode penerjemahan Newmark. Kemudian takarir tersebut dicatat, dianalisis serta diklasifikasikan ke dalam tabel beserta dengan jumlah dan persentasenya dengan menggunakan metode penerjemahan Newmark. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode padan translasional dengan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) karena teks yang dianalisis merupakan teks yang melibatkan dua bahasa yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan teknik lanjutan hubung banding. Selain itu, penulis juga menjabarkan data-data tersebut dengan beberapa penjelasan.

Dalam penelitian perlu dilakukan uji keabsahan data dengan memeriksa atau mengecek data yang akan diteliti. Penelitian ini juga menerapkan uji keabsahan data dengan menggunakan reabilitas *Intra-rater* dan *Inter-rater*. *Intra-rater* dilakukan oleh pengamat yaitu penulis sendiri dengan menyimak dan mencermati takarir secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang cocok dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan *inter-rate* dilakukan oleh pengamat lain, yaitu dosen dan juga kesepuluh responden yang memilih film animasi *White Snake*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis memaparkan hasil serta pembahasan mengenai metode penerjemahan pada film animasi *White Snake*. Jumlah data yang diteliti sebanyak 186 data yaitu subtitle film animasi *White Snake*. Data dianalisis berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Newmark (1988) yang

mengacu pada bahasa sumber (Bsu) yaitu metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, metode penerjemahan semantik dan yang mengacu pada bahasa sasaran (Bsa) yaitu metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode idiomatik dan metode penerjemahan komunikatif. Klasifikasi hasil metode penerjemahan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi hasil metode penerjemahan

No.	Metode Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1	Penerjemahan Kata-Demi-Kata	5	2,68%
2	Penerjemahan Harfiah	27	14,51%
3	Penerjemahan Setia	44	23,65%
4	Penerjemahan Semantik	41	22,04%
5	Penerjemahan Bebas	32	17,20%
6	Penerjemahan Idiomatik	1	0,53%
7	Penerjemahan Komunikatif	36	19,35%
Jumlah		186	100%

Berdasarkan tabel 1, metode penerjemahan yang dominan diterapkan oleh penerjemah film animasi *White Snake* adalah penerjemahan setia sebanyak 44 data (23,65%) yaitu dikarenakan struktur gramatikal bahasa sumbernya (Bsu) masih dipertahankan sehingga terjadi penyimpangan dalam kaidah atau aturan tata bahasa. Kemudian diikuti dengan metode penerjemahan semantik sebanyak 41 data (22,04%) yakni yakni beberapa kata yang maknanya disesuaikan ke dalam bahasa sasaran agar terlihat alami dan estetik namun dalam batas yang wajar. Metode ketiga yaitu penerjemahan komunikatif sebanyak 36 data (19,35%). Metode ini diterapkan dengan penyampaian makna secara kontekstual serta memprioritaskan pembaca atau penonton dengan tidak memunculkan kata-kata yang sulit dipahami. Metode keempat yaitu penerjemahan bebas sebanyak 32 data (17,20%). Hasil terjemahan dengan metode ini biasanya lebih panjang daripada teks sumbernya dan terkadang terdapat modifikasi kata dengan tujuan agar informasi yang ingin disampaikan lebih jelas. Metode kelima yaitu penerjemahan harfiah sebanyak 27 data (14,51%) yaitu susunan bahasa sumber (Bsu) disesuaikan dengan bahasa sasaran (Bsa) dengan mempertahankan makna literal

kata tersebut. Metode kelima yaitu penerjemahan kata-demi-kata sebanyak 5 data (2,68%) yaitu dengan cara menerjemahkan kata yang terdapat dalam kalimat satu demi satu tanpa adanya penyesuaian struktur tata bahasa. Metode terakhir yaitu penerjemahan idiomatik sebanyak 1 data (0,53%) dilakukan dengan cara menghasilkan pesan dalam teks sumber (Tsu) dengan idiom atau ungkapan yang lain.

Metode Penerjemahan Kata-Demi-Kata

Metode penerjemahan kata-demi-kata sangat terpaku pada tataran kata sehingga hanya mencoba menemukan padanan kata dengan tidak merubah struktur bahasa sasaran. Dapat dikatakan bahwa susunan kata antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak berbeda. Metode ini dapat digunakan jika struktur kedua bahasa yang bersangkutan sama. Penggunaan penerjemahan kata-demi-kata terdapat pada data berikut:

(2) Bsu : 谁 喜欢 你 ?

shéi xǐhuān nǐ ?

siapa suka kau

Bsa : Siapa suka kau ?

(00:26:46,333 → 00:26:49,269)

Dalam kalimat (2), bahasa sumbernya (Bsu) diterjemahkan dengan metode penerjemahan kata-demi-kata. Setiap kata yang ada dalam kalimat diterjemahkan satu demi satu. 谁 *shéi* memiliki makna literal “siapa”, 喜欢 *xǐhuān* memiliki makna “suka” dan 你 *nǐ* memiliki makna “kamu”. Namun, struktur kalimat dalam bahasa sasarannya (Bsa) masih terlihat kaku. Alangkah lebih baik jika menggunakan metode penerjemahan bebas dengan menyisipkan kata “yang” sehingga takarirnya menjadi “Siapa yang suka kau”. Dengan begitu takarirnya akan terlihat jauh lebih baik.

(3) Bsu : 逼 我们 捕 蛇。
bī wǒmen bǔ shé.

Memaksa kami menangkap ular

Bsa : Memaksa kami menangkap ular.

(00:46:18,271 → 00:46:21,373)

Dalam kalimat (3), 逼 *bī* memiliki makna literal “memaksa, 我们 *wǒmen* memiliki makna “kami, 捕 *bǔ* memiliki makna “menangkap dan 蛇 *shé* memiliki makna “ular”. Sebenarnya struktur kalimatnya dapat berterima, hanya saja masih terlihat sedikit kaku. Alangkah lebih baik jika disisipkan kata “untuk” agar takarirnya terlihat luwes dan alami sehingga terjemahannya menjadi “Memaksa kami untuk menangkap ular”. Dengan begitu takarirnya dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Metode Penerjemahan Harfiah

Metode Penerjemahan harfiah dilakukan dengan mengubah struktur kalimat bahasa sasaran (Bsa). Pada mulanya teks dalam bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan secara kata-demi-kata kemudian disesuaikan dengan struktur kata bahasa sasaran (Bsa). Tetapi makna literalnya masih dipertahankan sehingga terjemahannya kadang masih terasa kaku atau kurang alami. Penggunaan penerjemahan harfiah terdapat pada data berikut:

(4) Bsu : 这么 重要 的 事情。
zhème zhòngyào de shìqíng.

Begini penting (partikel) hal

Bsa : Hal yang begini penting.

(00:20:04,080 --> 00:20:06,080)

Dalam kalimat (4), penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah yakni padanan kata yang masih berorientasi pada bahasa sumber. Kata 这么 *zhème* diterjemahkan secara harfiah menjadi “begini”. Walaupun struktur kalimatnya dapat berterima namun takarirnya masih terdengar kurang alami. Kata 这么 *zhème* juga memiliki arti lain yaitu “sangat”. Oleh karena itu, lebih baik jika bahasa sumbernya (Bsu) diterjemahkan menjadi “Hal yang sangat penting” sehingga terjemahannya terlihat luwes dan tidak kaku.

(5) Bsu : 天下 生意, 有 来 有 往。
tiān xià shēngyì, yǒu lái yǒu wǎng.
Seluruh dunia bisnis, ada datang ada pergi

Bsa : Dunia bisnis ada masuk dan pergi.

(00:52:12,000 --> 00:52:15,910)

Dalam kalimat (5), penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah karena frase tersebut diterjemahkan sesuai dengan makna yang sesungguhnya. 有来有往 *yǒu lái yǒu wǎng* jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi “ada datang ada pergi. Namun 有来有往 *yǒu lái yǒu wǎng* memiliki makna lain yaitu *give and take* atau dalam bahasa Indonesia adalah “memberi dan menerima”. Dalam film, tokoh utama A xuan ingin mengubah dirinya menjadi siluman sehingga ia pun meminta tolong kepada wanita rubah namun dengan suatu persyaratan sehingga tergambarkan adanya hubungan timbal-balik. Lebih baik jika penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkannya menjadi “Dalam dunia bisnis, ada yang memberi dan menerima” sehingga terjemahannya terasa lebih alami dan lebih mudah dimengerti.

Metode Penerjemahan Setia

Metode penerjemahan setia dilakukan dengan cara mengalihkan pesan yang ingin disampaikan ke bahasa sasaran (Bsa) dengan mempertahankan struktur tata bahasa sumber (Bsu). Oleh karena itu tidak mengherankan jika hasil terjemahan dengan metode ini lebih kaku dan tidak luwes karena tidak sesuai atau bertentangan dengan kaidah bahasa sasaran

(Bsa). Penggunaan penerjemahan setia terdapat pada data berikut:

(6) Bsu : 有 很 多 不 想 做 ,
但 不 得 不

*yǒu hěnduō bù xiǎng zuò,
dàn bùdébù*

Ada sangat banyak tidak ingin melakukan, tapi tidak bisa tidak

做 的 事。

zuò de shì.

melakukan (partikel) masalah

Bsa : Ada banyak hal yang tak ingin lakukan,
tapi tak bisa tidak melakukannya.

(00:48:36,375 --> 00:48:43,248)

Dalam kalimat (6), penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia karena berusaha berpegang teguh pada struktur gramatikal serta pesan bahasa sumber (Bsu). Frase 不 得 不 *bùdébù* memiliki makna literal “tidak bisa tidak”. Lebih baik jika penerjemah menerjemahkan frase tersebut menjadi “terpaksa, harus atau tidak punya pilihan lain” karena frasa “tidak bisa tidak” menunjukkan sebuah keharusan dan frasa ini tidak umum digunakan dalam bahasa Indonesia sehingga takarirnya terlihat bertele-tele. Agar terjemahannya lebih luwes dan berterima sebaiknya diterjemahkan menjadi “Ada banyak hal yang tidak ingin dilakukan, tetapi harus melakukannya. Dengan begitu takarirnya akan terlihat lebih sederhana.

(7) Bsu : 原 来 你 这 小 道 长 这 么 丑 阿。

Yuánlái nǐ zhè xiǎo dào cháng zhème chǒu ā.

Rupanya kamu ini kecil pendeta begini jelek (partikel)

Bsa : Rupanya kau si pendeta kecil begini jelek ya.

(00:56:14,300 --> 00:56:17,101)

Dalam kalimat (7), terlihat penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia karena struktur gramatikal dari bahasa sumber (Bsu) yang masih dipertahankan dalam bahasa sasaran (Bsa). Agar kalimat tersebut terlihat luwes dan berterima maka sebaiknya takarir tersebut menggunakan teknik reduksi dengan cara frasa

小道 *xiǎo dào* “pendeta kecil” dihilangkan atau tidak perlu diterjemahkan lagi karena sudah terdapat kata 你 *nǐ* “kau” yang mengarah kepada pendeta tersebut dan pesan yang ingin disampaikan juga tidak melenceng. Oleh karena itu terjemahannya menjadi “Rupanya kau begitu jelek” atau “Rupanya kau terlihat jelek”.

Metode Penerjemahan Semantik

Metode penerjemahan semantik lebih fleksibel dan luwes karena penerjemahan ini dilakukan dengan cara memgompromikan makna yang dekat dalam bahasa sasaran (Bsa) meskipun masih berpihak kepada bahasa sumber. Namun pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (Bsu) tidak boleh melenceng saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Penggunaan penerjemahan semantik terdapat pada data berikut:

(8) Bsu : 你 果 然 和 人 在 一 起 ,
我 取 你
*nǐ guǒrán hé rén zài yìqǐ,
wǒ qǔ nǐ*

Kamu tentu saja dengan orang di bersama, aku mengambil kamu

性命。

xìngmìng.

hidup

Bsa : Rupanya kau bersama manusia, aku akan merenggut nyawamu.

(00:27:49,129 --> 00:27:53,233)

Dalam kalimat (8), kata 取 *qǔ* memiliki makna literal “mengambil” dan kata 性命 *xìngmìng* memiliki makna “hidup”. Jika kalimat tersebut diterjemahkan dengan mempertahankan makna literalnya maka akan terlihat kaku dan tidak luwes. Agar takarirnya terlihat alami dan akrab maka penerjemah menerjemahkannya menjadi “merenggut nyawa” karena di Indonesia frase tersebut jauh terdengar lebih akrab dan lebih berterima daripada frase “mengambil hidup”. Walaupun begitu pesan yang ingin disampaikan tidaklah melenceng.

(9) Bsu : 你 , 你 是 妖 怪 。

Nǐ, nǐ shì yāoguài.

Kau, kau adalah monster

Bsa : Kau, kau adalah siluman.

(01:06:50,202 --> 01:06:52,203)

Dalam kalimat (9), penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantik. Kata 妖怪 *yāoguài* yang memiliki makna literal “monster” diterjemahkan menjadi “siluman”. Di Indonesia, kata siluman lebih sering digunakan dan terdengar lebih akrab daripada monster. Siluman merupakan makhluk yang sering menjelma atau menampakkan diri sebagai manusia dan hewan. Dalam film diperlihatkan bahwa tokoh utama Xiao bai dapat merubah dirinya menjadi manusia dan ular sehingga dia dipanggil siluman oleh orang disekitar. Dengan begitu takarirnya akan terlihat lebih alami.

Metode Penerjemahan Bebas

Metode penerjemahan bebas digunakan untuk mengutamakan pesan daripada bentuknya sehingga hasil terjemahan terlihat lebih panjang ataupun terlihat lebih pendek daripada teks sumber (Tsu). Hasil terjemahan dengan metode ini juga terlihat seperti teks baru atau hasilnya terlihat seperti bukan terjemahan. Namun perlu diperhatikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tidak boleh menyimpang atau lari dari teks aslinya. Penggunaan penerjemahan bebas terdapat pada data berikut:

(10) Bsu : 草药 还 真 管用, 我的 伤

cǎoyào hái zhēn guǎnyòng, wǒ de shāng

Rumput obat masih sangat berkhasiat, saya (partikel) luka

好多 了。

hǎoduō le.

jauh lebih baik (partikel)

Bsa : Rumput obat yang didapatkan Asien sangat manjur, lukaku sudah jauh lebih baik.

(00:08:21,396 --> 00:08:26,167)

Dalam kalimat (10), penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas karena terdapat penyisipan atau penambahan frasa yaitu “yang didapatkan Asien” tidak ada di bahasa sumber (Bsu). Dalam takarir tersebut terjadi pergeseran yang dinamakan dengan *shunt up* (langsir ke atas). Hal tersebut dilakukan untuk menekankan atau memberikan informasi

tambahan bahwasannya tokoh utama “Asien” yang menemukan rumput obat tersebut. Dengan begitu takarirnya dapat dipahami dengan baik oleh penonton serta informasi yang ingin disampaikan juga jelas.

(11) Bsu : 小心, 这里 有 蹊跷。

xiǎoxīn, zhè lǐ yǒu qīqiāo.

Hati-hati, disini ada aneh

Bsa : Hati-hati, ada sesuatu disini.

(00:42:14,360 --> 00:42:17,096)

Dalam kalimat (11), 蹊跷 *qīqiāo* memiliki makna literal “aneh” namun diterjemahkan menjadi “sesuatu”. Kata “aneh” merupakan kata sifat sedangkan “sesuatu” merupakan pronomina sehingga terjadi pengalihbahasaan pada tingkatan kelas kata yang berbeda yang dinamakan *class shift*. Dengan begitu, terlihat jelas bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas dalam menerjemahkan ke bahasa sasaran (Bsa). Walaupun begitu hasil terjemahannya masih dapat berterima karena saat tokoh utama “A xuan” berada di bawah pagoda bersama dengan “Xiao bai” ia mengucapkan kalimat tersebut dan memberikan informasi kepada “Xiao bai” dengan menekankan kata “disini” bahwasanya di pagoda pernah terjadi suatu peristiwa penting yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Metode Penerjemahan Idiomatik

Metode penerjemahan idiomatik digunakan dengan cara mereproduksi atau menghasilkan kembali pesan bahasa sumber agar hasil terjemahannya dapat berterima dan dipahami oleh penonton. Biasanya terdapat penggunaan kolokasi dan ungkapan idiomatik yang tidak terdapat dalam bahasa sumber (Bsu) ataupun sebaliknya. Penggunaan penerjemahan idiomatik terdapat pada data berikut:

(12) Bsu : 今日 我们 就 跟 你 拚 个

jīnrì wǒmen jiù gēn nǐ pīn

gè

Hari ini kita segera dengan kamu mengabaikan (satuan)

鱼死网破。

yúsǐwǎngpò.

perjuangan hidup dan mati
Bsa : Hari ini kita akan bertarung sampai titik terakhir.

(01:12:46,124 --> 01:12:51,261)

Dalam kalimat (12), penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatik karena 鱼死网破 *yú sǐ wǎng pò* merupakan salah satu idiom Tiongkok yang memiliki makna literal yaitu “salah satu ikan mati”. Namun penerjemah menyesuakannya ke dalam Bsa dengan menerjemahkannya menjadi “ bertarung sampai titik terakhir”. 鱼死网破 *yú sǐ wǎng pò* karena dalam idiom Tiongkok memiliki makna “perjuangan hidup dan mati”. Di film diceritakan bahwa pasukan siluman ular berusaha bertahan dari serangan pasukan guoshi sehingga mereka berusaha secara maksimal agar tidak dibunuh oleh pasukan guoshi serta mati-matian mempertahankan tempat tinggal mereka.

Metode Penerjemahan Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif digunakan untuk mereproduksi makna kontekstualnya sehingga pesan maupun bahasanya dapat diterima baik oleh penonton. Metode ini digunakan agar tidak ada kata-kata yang sulit atau sukar dipahami oleh penonton. Dengan kata lain penerjemahan komunikatif sangat memperhatikan kesan yang ditimbulkan dalam suatu terjemahan. Penggunaan penerjemahan komunikatif terdapat pada data berikut:

(13) Bsu : 我说话不是要被当成妖怪, 被道士

wǒ shuō huà bù shì yào bèi dāng chéng yāo guài, bèi dào shi

Saya bicara bukan mau (pasif) anggap monster, (pasif) pendeta

斩了 吗?
zhǎn le ma?

pancung (partikel) (partikel)

Bsa : Bukankah aku akan dianggap siluman dan dibunuh si pendeta ?

(00:27:01,248 --> 00:27:03,383)

Dalam kalimat (13), penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena kata 斩 *zhǎn* yang memiliki

makna literal “dipancung” diterjemahkan menjadi “dibunuh” Hal ini dilakukan agar takarirnya terlihat lebih halus. Kemudian kata “bukan” diterjemahkan menjadi “bukankah” dan diletak di awal dengan menggunakan teknik transposisi tempat sehingga terjemahannya terasa lebih alamiah dan mudah diterima oleh penonton.

(14) Bsu : 记忆消失, 纵有法力有何

Jiyì xiāoshī, zòng yǒu fǎ lì yǒu hé

Mengingat hilang, mengumpulkan memiliki mana ada apa

用。

yòng.

kegunaan

Bsa : Hilang ingatan, apa gunanya memiliki kekuatan sihir.

(00:37:24,838 --> 00:37:25,204)

Dalam kalimat (14), 法力 *fǎ lì* memiliki arti “mana” yang dalam bahasa Austronesia berarti “kekuatan”, “martabat” atau “kemujaraban”. Namun dalam takarirnya penerjemah menerjemahkannya menjadi “kekuatan sihir”. Dalam film bergenre fantasi atau yang berkaitan dengan sihir, kata “mana” sering digunakan dan muncul sehingga penonton yang sering menonton film dengan genre tersebut akan mengetahui maksud dari kata tersebut. Namun untuk yang penonton umum sebaiknya diterjemahkan menjadi “kekuatan sihir” agar takarir nya dapat dimengerti dengan baik oleh penonton.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian mengenai metode penerjemahan subtitle film animasi *White Snake* dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 jenis metode penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan takarir film animasi *White Snake* yaitu metode penerjemahan penerjemahan setia sebanyak 44 data (23,65%) karena penerjemah berorientasi pada makna kontekstual dengan mempertahankan susunan atau struktur kalimat bahasa sumber sehingga hasilnya menyimpang dari aturan bahasa sasaran, penerjemahan

semantik sebanyak 41 data (22,04%) yaitu dengan mengalihkan makna yang lebih condong ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan unsur estetikanya namun tetap memperhatikan maknanya, penerjemahan komunikatif sebanyak 36 data (19,35%) yaitu dengan fokus pada penyampaian pesan secara kontekstual dan mementingkan sudut pandang penonton, penerjemahan bebas sebanyak 32 data (17,20%) yaitu dengan struktur yang tidak terikat pada bahasa sumber, penerjemahan harfiah sebanyak 27 data (14,51%) yaitu dengan mempertimbangkan struktur kalimatnya namun masih belum dapat mengalihkan maknanya dengan baik, penerjemahan kata-demi-kata sebanyak 5 data (2,68%) yaitu dengan menerjemahkan kata secara satu per satu tanpa adanya penyesuaian ke dalam bahasa sasaran dan penerjemahan idiomatik sebanyak 1 data (0,53%) yaitu menghasilkan kembali pesan karena adanya unsur budaya yang berbeda.

Hasil dari pembahasan menyimpulkan bahwa metode penerjemahan yang paling dominan diterapkan dalam subtitle film animasi *White Snake* dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia adalah metode penerjemahan setia dengan frekuensi penggunaan sebanyak 41 data (22,04%). Hal ini dikarenakan penerjemah masih berusaha untuk mempertahankan struktur atau bentuk gramatikal bahasa sumber (Bsu).

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, R. A. (2018). *Analisis Pergeseran Terjemahan Bahasa Mandarin Indonesia pada Film Aftershock*, Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Retired May, 15, 2020 from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7563>
- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Hariyanto, S. (2015). *Subtitling: Di Antara Keterbatasan Bahasa-Budaya dan Media (Sekilas Tinjauan)*. Malang: Politeknik Negeri Malang.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Munday, J. (2009). *The Routledge Companion To Translation Studies*. London dan Newyork: Routledge.
- Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial. (2017). *Mengulas yang Terbatas, Menafsir yang Silam*. Sukabumi: CV Jejak.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Our Times (2015) https://m.imdb.com/title/tt4967094/?ref=fn_al_tt_0
- Purwaningrum, E., & Redayanita, H. (2016). *Analisis Penerjemahan: Studi Kasus Pada Penerjemahan 'Company Profile'*, Epigram. Vol 13, no.1. 7-11.
- Putri, H. P. (2018). *Analisis Metode Penerjemahan Pada Cerpen Pertunjukkan Tari Kelinci Putih Oleh Venny Effendy* (Skripsi), Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Retired April, 5, 2020 from https://www.academia.edu/38049173/ANALISIS_METODE_PENERJEMAHAN_PADA_CERPEN_PERTUNJUKKAN_TARI_KELINCI_PUTIH_OLEH_VENNY_EFFENDY_SKRIPSI Oleh HAN Y PRIMA PUTRI 125110400111011 PROGRAM STUDI SASTRA CINA
- Rahmah, Y. (2018). "Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra, Jurnal Kiryoku. vol 2, No 3. 127-134
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suherman, W. (2016). "Teknik dan Metode Penerjemahan Nonoshiri Kotoba (Kata Umpatan) pada Manga Beelzebub Karya Ryuhei Tamura, E-Jurnal Humanis. vol 14.2, 93-100
- The Great Hypnotist (2014) https://m.imdb.com/title/tt3720058/?ref=mv_sr_srg_0
- Us and Them (2018) <https://m.imdb.com/title/tt8033592/>

- Wardoyo, C. (2016). "Metode dan Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Pragmatik Dalam Buku "Pragmatics" Karya George Yule ke Dalam Bahasa Indonesia, Jurnal al-Tsaqafa. vol 13, No.02. 384-393.
- White Snake (2019) <https://149.56.24.226/white-snake-bai-she-yuan-qi-2019/>
- White Snake (2019) <https://m.imdb.com/title/tt9288776/>
- Wibowo, A. S. (2019). Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin Ke Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama, Jurnal Cakrawala Mandarin. vol 3, No.1. 1-16.
- Wijayanti, G. (2018). "Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghua, Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama. vol XXIV, No. 2. 312-324.
- 吴小贞. (2019). 英语翻译中直译与意译的比较 . 广东汕尾: 汕尾职业技术学院.
- 邢丽华, 杨智新善. (2015). 商务英语翻译理论与实践应用探索. 北京:新华出版社
- You Are The Apple of My Eye (2011) <https://m.imdb.com/title/tt2036416/>